

ANALISIS EKONOMIS KELAPA DALAM DI KECAMATAN MENDOYO KABUPATEN JEMBRANA

Syamrotul Maslikah¹

Ida Ayu Nyoman Saskara²

I Made Jember^{3S}

^{1,2}Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana, Bali, Indonesia

email: Syamrotulmaslikah806@gmail.com/ telp: +6281529346504

ABSTRAK

Setiap usaha yang diawali dengan analisis ekonomi akan memberikan efisiensi dalam pengalokasian sumber-sumber dan menjadikan usaha tersebut lebih terarah pada tujuan usaha sehingga mampu memaksimalkan pendapatan. Perlunya dilakukan analisis untuk mengetahui seberapa banyak manfaat yang akan di peroleh dan resiko yang di timbulkan dari adanya kegiatan usaha. Tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui tingkat kelayakan usahatani kelapa dalam di Kecamatan Mendoyo Kabupaten Jembrana 2017 berdasarkan kriteria Discounted dan Analisis sensitivitas. Penelitian ini dilakukan di Kecamatan Mendoyo Kabupaten Jembrana. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi, dan penyebaran kuesioner. Teknik analisis menggunakan kriteria *discounted* yaitu *Net Present Value* (NPV), *Internal Rate of Return* (IRR), *Net Benefit cost Ratio* (Net B/C.R) dan Analisis Sensitivitas. Berdasarkan hasil analisis ditemukan bahwa usahatani kelapa dalam di Kecamatan Mendoyo Kabupaten Jembrana layak untuk dijalankan. Hal ini dilihat dari hasil perhitungan berdasarkan kriteria IRR senilai 20,50 persen, NPV bernilai positif dengan nilai Rp 28.628.914.650 dan diperoleh nilai Net B/C.R sebesar 1,22 persen dan Analisis sensitivitas bernilai positif.

Kata Kunci: Analisis Ekonomi, Usahatani Kelapa Dalam, Kriteria Investasi.

ABSTRACT

Every business that begins with economic analysis will provide efficiency in allocating resources and making the business more focused on business objectives so as to maximize income. The need to do an analysis to find out how many benefits will be gained and the risks that arise from the existence of business activities. The purpose of this study was to determine the feasibility level of coconut farming in Mendoyo District, Jembrana Regency 2017 based on Discounted criteria and sensitivity analysis. This research was conducted in Mendoyo District, Jembrana Regency. Data collection was carried out through interviews, observations, and questionnaires. The analysis technique uses discounted criteria, namely Net Present Value (NPV), Internal Rate of Return (IRR), Net Benefit cost Ratio (Net B / C.R) and Sensitivity Analysis. Based on the results of the analysis it was found that coconut farming in Mendoyo District, Jembrana Regency was feasible to run. This is seen from the results of calculations based on the IRR criteria worth 20.50 percent, the NPV is positive with a value of Rp. 28,628,914,650 and the Net B / C.R value is 1.22 percent and the sensitivity analysis is positive.

Keywords: Economic Analysis, Deep Coconut Farming, Investment Criteri

PENDAHULUAN

Sektor pertanian memiliki peranan penting dalam berlangsungnya pembangunan Nasional, yang bertujuan meningkatkan pertumbuhan ekonomi, meningkatkan kesempatan kerja, pemerataan pendapatan serta meningkatkan kesejahteraan rakyat. Salah satu sub sektor di sektor pertanian adalah sub sektor perkebunan (Berihun dan Bihon 2014). Pada sub sektor perkebunan banyak komoditas yang ditawarkan dan menjadi pilihan ke Negara-negara baik Negara maju maupun Negara berkembang (Margaret dan Samuel, 2015). Pertumbuhan ekonomi yang tinggi akan meningkatkan pendapatan daerah yang dapat digunakan untuk mempromosikan suatu daerah (Sinclair, 1998). Namun masih terdapat ketimpangan pendapatan antar daerah dikarenakan pertumbuhan yang tidak merata. Menurut Salim (2013) pertumbuhan yang tidak merata di seluruh Indonesia memiliki peran dalam menentukan pola perubahan dari waktu ke waktu dalam profitabilitas ekonomi di Indonesia. Dalam konteks keberlanjutan, pembangunan ekonomi seharusnya disertai dengan kepedulian lingkungan dan kemajuan social sehingga utilitasnya untuk generasi masa depan dipertahankan (Roby Kurniawan dan Shunsuke Managi, 2018). Faktor yang mempengaruhi pembangunan dan pertumbuhan ekonomi adalah Sumber Daya Manusia (SDM), Sumber Daya Alam (SDA), Teknologi dan Modal. Tujuan dilakukan pembangunan adalah untuk mengurangi pengangguran, sehingga akan dapat menambah lapangan kerja bagi masyarakat serta dapat

meningkatkan pendapatan masyarakat (Zulhanafi, dkk, 2013). Pembangunan ekonomi akan berdampak pada peningkatan ekonomi masyarakat sehingga kemampuan konsumsi masyarakat secara langsung akan meningkat. Chen dan Dunn (1996) menyatakan bahwa setiap aktivitas produksi berhubungan dengan kegiatan konsumsi, sehingga seberapa besar produksi yang dihasilkan dalam usahatani kelapa dalam akan mampu memenuhi permintaan konsumsi masyarakat. Menurut I Gusti Ayu Manuati Dewi (2015) konsumsi tetap memegang peranan penting sebagai refleksi tingkat kesejahteraan suatu masyarakat.

Sektor perkebunan memiliki potensi untuk dikembangkan, mengingat sumber daya alam lokal dan kreativitas masyarakat pada bidang perkebunan atau pertanian cukup memberikan kontribusi pada peningkatan kesejahteraan masyarakat serta mendukung program pembangunan daerah (Yao and Munshi, 2015).. Taryono dan Ekwarso, (2012) menyatakan bahwa di berbagai daerah di Indonesia sumber utama pendapatan penduduk adalah usaha perkebunan rakyat. Tanaman perkebunan yang merupakan tanaman perdagangan potensial di Bali adalah kelapa, cengkeh, jambu mete dan kakao yang banyak diusahakan oleh petani di Bali. Bali merupakan salah satu provinsi di Negara Indonesia, yang sangat terkenal bahkan hingga ke mancanegara. Sektor pariwisata di Bali yang banyak diminati wisatawan menjadikan Provinsi Bali sebagai destinasi pariwisata yang wajib dikunjungi. Pariwisata merupakan salah satu industri terbesar di dunia dan menunjukkan perannya dalam pertumbuhan ekonomi pada daerah tujuan wisata (Xing and Dangerfield, 2011). Pengembangan pariwisata akan

meberikan kontribusi positif terhadap pertumbuhan ekonomi (Akan, dkk. 2007). Perkembangan pariwisata juga akan memberikan dampak terhadap kondisi sosial dan ekonomi masyarakat, salah satunya akan berdampak terhadap pendapatan pemerintah daerah (Cohen, 1984). Tingginya penduduk yang menempati Provinsi Bali akan mengakibatkan kebutuhan konsumsi terhadap bahan pangan juga meningkat, salah satunya adalah kelapa.

Komoditas kelapa adalah salah satu komoditas unggulan perkebunan yang menjadi penyumbang devisa, karena kelapa merupakan salah satu komoditas yang bisa diekspor. Terdapat jenis kelapa yang memiliki keunikan dan kaya manfaat adalah jenis kelapa dalam. Tanaman Kelapa dalam memiliki umur yang ekonomis antara 6 - 25 tahun. Setelah melewati batasan usia tersebut biasanya produksi tanaman kelapa dalam akan menurun, sehingga perlu dilakukan peremajaan tanaman untuk mempertahankan dan meningkatkan produktifitasnya. Untuk memulai usahatani kelapa dalam yang baru perlu dilakukan studi kelayakan terlebih dahulu. Studi kelayakan perlu dilakukan untuk melihat dan mengetahui sejauh mana usaha yang dilakukan telah memberikan manfaat dan memberikan gambaran resiko yang akan ditimbulkan dari adanya kegiatan usaha tersebut.

Kelapa merupakan salah satu varietas buah yang banyak diminati masyarakat, selain dimanfaatkan untuk konsumsi, kelapa juga digunakan sebagai kebutuhan ritual keagamaan masyarakat bali. Kandungan gizi pada buah kelapa sangat berlimpah diantaranya air kelapa. Air kelapa mampu menyembuhkan beberapa jenis penyakit menular (Kumar, 1995) menyatakan bahwa pada masa perang dunia II orang jepang yang berada di sumatera dan orang inggris di

srilangka menjadikan air kelapa muda sebagai pengobatan alternatif pada kasus wabah kolera. Berdasarkan penelitian Sierra dan Valasco (1976) terhadap pertumbuhan *Saccharomyces cerevisiae* menunjukkan, bahwa jumlah sel yang tumbuh pada media air kelapa muda lebih tinggi dari pada yang tumbuh Pada air kelapa tua. Pada air kelapa muda 79,75 juta sel/ml dan pada air kelapa tua hanya 69,25 juta sel/ml. Beberapa penelitian menunjukkan banyaknya khasiat yang terkandung di dalam air kelapa.

Kecamatan Mendoyo Kabupaten Jembrana merupakan salah satu sentra produksi kelapa terbesar di Kabupaten Jembrana dengan luas areal keseluruhan 6.887 ha dan produksi 6.533 ton (Ditjenbun, 2016). Menurut Ni Made Sukartini (2013) bahwa luas areal secara statistik signifikan mempengaruhi rata - rata hasil produksi atau panen. Areal yang luas dan milik sendiri menjadi salah satu modal yang dapat mempengaruhi tingkat pendapatan petani. Menurut Ningsih 2015 bahwa tersedianya modal yang besar, berkesinambungan akan memperlancar produksi dan pada akhirnya meningkatkan jumlah pendapatan usaha yang diperoleh. Sri (2015) mengatakan bahwa Setiap pengusaha selalu berusaha meningkatkan hasil produksinya dengan berbagai cara diantaranya dengan usaha perluasan produksi dalam berproduksi. Semakin luas areal yang dimiliki, maka petani akan lebih memanfaatkan teknologi budidaya anjuran guna meningkatkan produktivitas dan pendapatannya (Aneani *et al* 2012). Selain itu potensi luas areal yang lebih luas memungkinkan usahatani kelapa dalam untuk dilakukan diversifikasi usahatani. Tarigans dan Sumanto, 2002) menyatakan bahwa dengan diversifikasi dapat meningkatkan produktivitas dan pendapatan

petani. Cahya dan Bagus (2015) pendapatan dan produksi akan suatu produk sangat dipengaruhi secara positif oleh ketersediaan modal. Pendapatan usaha pada dasarnya merupakan ukuran berhasil tidaknya perusahaan dalam menjalankan usahanya (Yasa, 2015). Menurut Rudi (2012) Pendapatan petani kelapa dalam selain bersumber dari usahatani kelapa dalam juga berasal dari pendapatan usahatani diluar kelapa dalam dan pendapatan yang berasal dari usaha diluar pertanian. Persaingan yang ketat dan semakin meningkat akan berpotensi menyebabkan turunnya pendapatan (Wulandari, 2016). Selain itu Rendahnya pendapatan juga disebabkan oleh faktor internal responden seperti curahan waktu kerja yang sedikit dan produktivitas responden masih rendah (Parinduri, 2015). Kemampuan petani yang masih kurang dan kepemilikan modal rendah serta produk yang dihasilkan usahatani masih tergolong tradisional menjadi penghambat dalam meningkatkan pendapatan (Amin, Sarmidi 2009). Oleh karena itu perlu adanya usaha dalam meningkatkan pendapatan petani kelapa dalam, salah satu caranya adalah dengan meningkatkan nilai tambah dari produksi yang pada mulanya petani menjual kelapa dalam bentuk butiran ataupun kopra ditingkatkan dengan menjual hasil produksi setelah di olah seperti menjadi produk minyak kelapa yang dikelola sendiri oleh petani (Darmanto, 2013).

Perkebunan kelapa dalam di Kecamatan Mendoyo ialah perkebunan rakyat yang berkembang secara turun temurun karena kesesuaian dengan agroklimat dan faktor sosial ekonomi masyarakat. Perkembangan sektor perkebunan ditujukan untuk mempercepat laju produksi baik dari perkebunan besar, swasta

maupun perkebunan Negara (Arifin, 2001). Perkembangan produksi kelapa juga dipengaruhi beberapa faktor yaitu tenaga kerja yang digunakan, jumlah tanaman dan pupuk, (Arifuddin Lamusa, 2005). Areal perkebunan kelapa dalam tahun 2016 di Kecamatan Mendoyo seluas 6.887 ha, dengan total produksi 6.533 ton dengan produktivitas 1.077 kg/ha, naik $\pm 5\%$ dari produktivitas tahun 2013 (1.024 kg/ha). Pada tahun yang sama produktivitas perkebunan kelapa nasional hanya sebesar 1000 kg/ha (Ditjenbun,2016), masih dibawah produktivitas rata – rata di Bali pada tahun 2016 sebesar 1,1 ton /ha. Secara keseluruhan produktivitas tersebut masih tergolong rendah jika dibandingkan produksi optimal yang mencapai 2 – 2,5 ton/ha.

Pemeliharaan tanaman kelapa yang tidak optimal bisa disebabkan oleh faktor tingkat pendidikan dan usia tidak produktif. Tingkat usia petani berperan penting dalam kaitannya dengan adopsi teknologi, berdasarkan penelitian Habib, Zafarullah, Labal nawwab dan Ali (2007) menyatakan usia petani sangat penting pengaruhnya dalam proses diseminasi, adopsi dan difusi inovasi teknologi. Duffy (2009) menyatakan sama halnya dengan industry , usaha pertanian juga memerlukan modal dan teknologi dalam menjalankan usahanya. Hening dan Heningsen (2007) memperkirakan bahwa rumah tangga petani dalam mengoptimalkan utilitasnya dihadapkan kendala teknologi, waktu, dan biaya. Dalam hal ini jumlah tanggungan keluarga juga bisa menjadi beban sekaligus curahan modal tenaga kerja. Selain itu anggota keluarga juga dapat dijadikan modal dalam kegiatan usahatani atas tenaga yang mereka curahkan seperti yang dikemukakan oleh Becker (1965) bahwa setiap anggota rumahtangga bekerjasama

untuk menciptakan output rumah tangga yang maksimum dengan cara mengelola waktu dan modal mereka secara optimal.

Produktivitas petani juga dipengaruhi tingkat pendidikan., oleh karenanya untuk mengetahui kondisi usahatani kelapa dalam di tingkat petani serta hubungannya dengan kelayakan usahatani kelapa dalam, analisis secara ekonomi sangat diperlukan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kelayakan usahatani kelapa dalam tingkat petani di Kecamatan Mendoyo Kabupaten Jembrana.

Bahan Dan Metode

Penentuan lokasi penelitian dilakukan secara sengaja (*purposive sampling*), yaitu di Kecamatan Mendoyo dikarenakan daerah ini merupakan sentra produksi kelapa dalam di Kabupaten Jembrana. Dasar pertimbangan pemilihan lokasi tersebut adalah kelapa dalam merupakan komoditi andalan di Kabupaten Jembrana, dan Kecamatan Mendoyo merupakan daerah yang memiliki areal produksi kelapa dalam terluas di Kabupaten Jembrana.

Pengumpulan Data

Pengambilan sampel responden dilakukan dengan teknik penarikan contoh acak sederhana (*Simple random sampling*). Populasi dalam penelitian ini adalah petani yang mengusahakan tanaman kelapa dalam di Kecamatan Mendoyo Kabupaten Jembrana. Rata – rata petani di Kecamatan mendoyo memiliki Data primer diperoleh dari petani dengan menggunakan metode wawancara melalui pengisian daftar pertanyaan (kuisisioner) yang telah disiapkan. Data yang

dikumpulkan adalah semua data penggunaan input produksi yang meliputi sewa tanah, peralatan usahatani, bibit, pupuk, obat – obatan dan tenaga kerja berikut harga dan biaya, sedangkan data produksi meliputi jumlah dan harga kelapa dalam. Harga yang dipakai adalah harga yang berlaku di lokasi penelitian pada saat penelitian dilakukan. Data sekunder diperoleh dari Direktorat Jenderal Perkebunan, Dinas Perkebunan, dan kantor kepala desa setempat serta instansi terkait.

Metode Analisis

Data yang diperoleh dianalisis secara tabulasi yang meliputi biaya dan penerimaan dan selanjutnya dianalisis dengan analisa finansial. Analisa finansial secara garis besarnya meliputi biaya dan penerimaan pada usaha tersebut.

Analisis investasi bertujuan untuk menilai kelayakan usahatani kelapa dalam dengan melihat pengembalian investasi yang diterima dari modal yang sudah ditanamkan. Kriteria investasi yang digunakan, yaitu *net present value* (NPV), *internal rate of return* (IRR), *net benefit cost ratio* (Net B/C.R) dan analisis sensitivitas. Persamaan yang digunakan merujuk pada (Kadariah *et al* , 1978 dan Riyanto, 1984).

a. *Net present value* (NPV) :

$$NPV = \sum_{t=0}^n \frac{B_t - C_t}{(1+i)^t} \dots\dots\dots 1$$

Keterangan :

- Bt = Benefit sosial pada tahun t
- Ct = Biaya sosial pada tahun t
- t = periode investasi (t=0,1,2...n)

n = umur ekonomis

i = *opportunity cost of capital* yang digunakan sebagai *discount factor*

Kriteria penilaian :

1. $NPV > 0$ berarti usulan investasi layak untuk dilaksanakan.
2. $NPV < 0$ berarti usulan investasi tidak layak untuk disusul, karena benefit yang diperoleh lebih kecil dari biaya yang dikeluarkan oleh perusahaan atau pemilik usaha.
3. $NPV = 0$ Investasi yang dilakukan tidak mengakibatkan perusahaan untung ataupun merugi atau investasi *break event point*.

b. **Internal rate of return (IRR)**, yaitu menunjukkan kemampuan suatu usaha (proyek) untuk menghasilkan suatu *returns* atau tingkat keuntungan yang akan dicapai.

$$IRR = i_1 + \frac{NPV_1}{NPV_1 - NPV_2} (i_2 - i_1) \dots\dots\dots 2$$

Keterangan :

i_1 = Tingkat bunga yang menghasilkan NPV positif

i_2 = Tingkat bunga yang menghasilkan NPV negatif

NPV_1 = NPV positif

NPV_2 = NPV negative

Kriteria penilaian :

1. $IRR > \text{social discount rate}$ berarti usahatani layak
2. $IRR < \text{social discount rate}$ berarti usahatani tidak layak.

c. **Net benefit cost ratio (Net B/C.R)**

$$Net \frac{B}{C} = \frac{\sum_{t=0}^n \frac{B_t - C_t}{(1+i)^t}}{\sum_{t=0}^n \frac{C_t - B_t}{(1+i)^t}}$$

Keterangan :

B_t = Nilai total *benefit* (penerimaan) tahun ke- t

C_t = *Cost* (biaya) / pengeluaran pada tahun ke- t

n = Umur ekonomis proyek

I = *discount rate*

Kriteria Penilaian

1. Net B/C ratio > 1, berarti usulan investasi layak dilaksanakan. Karena arus *benefit* yang diperoleh lebih besar dari pada arus biaya.
2. Net B/C ratio < 1, berarti usulan investasi tidak layak dilaksanakan, karena arus *benefit* yang diperoleh lebih kecil dari pada arus biaya.
3. Net B/C ratio = 1, berarti usahatani pada kondisi impas (penerimaan = pengeluaran), atau terjadinya *break event point* (BEP).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Daerah Penelitian

Kabupaten Jembrana merupakan salah satu kabupaten di Propinsi Bali yang terletak di belahan barat pulau Bali membentang dari arah barat ke timur, tepatnya pada 8° 09'30"- 8° 28'02" LS dan 114° 25'53"- 114° 56'38" BT dengan luas wilayah 84.180 Ha, hingga tahun 2017 masih terdiri dari 5 Kecamatan yang masing - masing dari arah barat ke timur berikut luasnya adalah sebagai berikut :

1. Kecamatan Melaya dengan luas wilayah : 19.719 Ha
2. Kecamatan Negara dengan luas wilayah : 12.650 Ha
3. Kecamatan Jembrana dengan luas wilayah : 9.937 Ha

4. Kecamatan Mendoyo dengan luas wilayah : 29.449 Ha

5. Kecamatan Pekutatan dengan luas wilayah : 12.965 Ha

Batas administrasi Kabupaten Jembrana adalah :

- Sebelah Utara : Pegunungan yang berbatasan dengan Kabupaten Buleleng
- Sebelah Barat : Selat Bali
- Sebelah Selatan : Samudera Indonesia
- Sebelah Timur : Wilayah Kabupaten Tabanan

Kecamatan Mendoyo merupakan salah satu kecamatan di Kabupaten

Jembrana yang terdiri dari 11 desa adat dengan 64 banjar dinas atau dusun.

Adapun desa adat yang berada di Kecamatan Mendoyo seperti pada tabel 1 di bawah ini.

Tabel 1
Luas Desa Adat yang berada di Kecamatan Mendoyo (km²)

No	Desa	Luas
1	Mendoyo Dauh Tukad	19.31
2	Mendoyo Daging Tukad	3.14
3	Poh Santen	30.50
4	Pergung	21.00
5	Delod Berawah	2.69
6	Tegal Cangkring	22.34
7	Penyaringan	51.12
8	Yeh Embang Kauh	20.31
9	Yeh Embang	35.49
10	Yeh Embang Kangin	45.79
11	Yeh Sumbul	42.80
Total Luas		294.49

Sumber : Profil Kecamatan Mendoyo 2016

Karakteristik Responden

karakteristik responden merupakan ciri – ciri yang dimiliki oleh petani dalam usahatani. Berdasarkan data yang diperoleh melalui observasi dan wawancara langsung yang dilakukan pada responden petani kelapa dalam di Kecamatan Mendoyo Kabupaten Jembrana telah diperoleh karakteristik responden yang berbeda-beda yang meliputi usia responden, tingkat pendidikan responden, jumlah tanggungan keluarga, pengalaman berusahatani dan status kepemilikan lahan.

Profil usahatani kelapa dalam

Identitas Petani

Usia sangat berkaitan erat dengan tingkat kedewasaan dan dapat mempengaruhi aktifitas seseorang. Usia seorang petani dapat mempengaruhi produktifitas pertaniannya karena petani yang umumnya lebih muda cenderung memiliki fisik yang kuat dalam mengelola usahatani sehingga mampu bekerja lebih kuat dan produktif. Berdasarkan penelitian Rentang Usia sebagian besar responden berada pada rentang usia > 40 tahun yaitu sebanyak 76 orang atau 76 persen. Sisanya sebanyak 24 persen adalah responden dengan rentang usia 31-40 tahun. Dalam penelitian tidak ditemukan responden dengan rentang usia ≤ 20 tahun dan 21-30 tahun. Usia petani kelapa dalam di Kecamatan Mendoyo Kabupaten Jembrana antara 40 – 63 tahun yang masih tergolong usia produktif. Kelompok umur produktif mendukung petani dalam mengelola dan memanfaatkan teknologi baru guna menunjang pengoptimalan hasil dalam berusahatani

Tingkat pendidikan petani sangat berpengaruh terhadap kemampuan dan ketrampilan dalam mengolah usahanya. Semakin tinggi tingkat pendidikan petani akan semakin besar keinginannya untuk memanfaatkan kemampuannya dalam mengelola usahatannya. Petani yang berpendidikan lebih tinggi juga lebih cepat dalam penyerapan informasi serta menerima teknologi baru dibandingkan dengan petani yang pendidikannya lebih rendah dan yang tidak berpendidikan. Pendidikan petani responden umumnya SD (mencapai 64%) dan SMP (mencapai 28%) sedangkan sisanya petani berpendidikan SMA. Tingkat pendidikan sangat berpengaruh terhadap kemampuan dan ketrampilan dalam mengolah usahatannya. Petani yang berpendidikan lebih tinggi juga lebih cepat dalam penyerapan informasi serta menerima teknologi baru. Mahmud (2008) menyatakan bahwa tingkat pendidikan dan pengetahuan ekonomi petani sangat mempengaruhi perkembangan usahatannya. Hal ini juga disampaikan oleh Lesmana, *et al.* (2011) bahwa pendidikan responden juga merupakan sarana penunjang dalam melakukan usahatani, pada umumnya tingkat pendidikan yang lebih tinggi juga akan mempengaruhi cara berfikir responden untuk memandang masa depan yang lebih baik dan dalam menyerap informasi di bidang pertanian untuk kemajuan usahatani yang dilakukan oleh responden

Jumlah tanggungan keluarga sangat mempengaruhi tindakan petani dalam meningkatkan produktivitas usahanya, karena semakin besar tanggungan keluarga maka semakin besar pula biaya kebutuhan hidup selain itu anggota keluarga juga dapat dijadikan modal dalam kegiatan usahatani atas tenaga yang mereka curahkan. Tenaga kerja berpengaruh terhadap pendapatan karena alokasi waktu

dan tenaga akan mempengaruhi hasil kerja, seperti penelitian yang dilakukan Destreeana Suratinojo (2014). Sebagian besar responden kelapa dalam memiliki jumlah tanggungan keluarga antara 1 – 3 orang sedangkan sisanya adalah responden yang memiliki jumlah tanggungan keluarga > 4 orang.

Pengalaman berusahatani secara tidak langsung dapat mempengaruhi keberhasilan suatu usahatani, seorang petani yang memiliki banyak pengalaman dalam berusahatani cenderung akan lebih cepat mengambil keputusan dan lebih cepat mengambil keputusan dan lebih mudah menyelesaikan masalah yang timbul dalam usahatannya. Pengalaman berusahatani responden sudah cukup lama yaitu lebih dari 15 tahun.

Lahan yang digunakan oleh petani sebagai tempat berusahatani dapat mempengaruhi pendapatan karena apabila lahan yang dikelola adalah milik sendiri akan lebih menguntungkan dibandingkan lahan sewaan. Luas lahan yang dikelola juga sangat mempengaruhi pendapatan usahatani karena semakin luas lahan yang dikelola akan semakin banyak pula jumlah produksi yang dihasilkan. Petani kelapa dalam di Kecamatan Mendoyo sebagian besar lahan yang dikelola merupakan lahan milik sendiri.

Panen

Kegiatan panen kelapa dalam dilakukan dengan cara sederhana. Biasanya panen dilakukan pada saat kelapa dalam mulai menghasilkan buah yaitu pada umur 6 – 8 tahun dengan masa puncak produksinya umur 15 – 20 tahun. Pemanenan dapat dilakukan dengan membiarkan buah kelapa jatuh, dengan

memanjat pohon, atau dengan menggunakan galah. Buah yang telah dipanen dikumpulkan pada tempat pengumpulan hasil (TPH) untuk dilakukan sortasi.

Analisis Usahatani Kelapa Dalam

Biaya produksi usahatani kelapa dalam mencakup sewa lahan, bibit, pembelian peralatan, pupuk kandang dan kimia, obat – obatan dan tenaga kerja. Untuk melakukan analisis kelayakan usahatani kelapa dalam, maka biaya dibedakan menjadi dua kelompok yaitu biaya investasi dan biaya operasional. Biaya investasi adalah biaya yang dikeluarkan pada tahap awal usahatani sebelum tanaman menghasilkan. Biaya investasi ini terdiri dari biaya investasi awal tahun ke- 0 dan biaya modal kerja dari tahun ke- 1 sampai tahun ke- 5.

Biaya Investasi Awal

Biaya investasi awal terdiri dari biaya tetap dan biaya variabel. Biaya tetap yaitu sewa lahan dan peralatan seperti cangkul, sabit, handsprayer, dan keranjang bambu. Biaya variabel yaitu bibit, pupuk kandang, dan tenaga kerja . Analisis biaya investasi usahatani kelapa dalam selama 20 tahun masa tanam dengan luas lahan 6.887 ha (Kecamatan Mendoyo) dapat dilihat dalam tabel 2

Tabel 2. Analisis Biaya Investasi Awal Usahatani Kelapa Dalam di Kecamatan Mendoyo selama satu tahun

No	Uraian	Satuan	Harga/Satuan (Rp)	Jumlah Kebutuhan	Total (Rp)
	Biaya Tetap				
1.	Sewa tanah	Ha/th	4.000.000	6.887	27.548.000.000
2.	Peralatan Usahatani				
	Cangkul	Unit	80.000	13.774	1.101.920.000
	sabit	Unit	50.000	6.887	344.350.000
	Handsprayer	Unit	400.000	6.887	2.754.800.000
	Keranjang Bambu	Unit	35.000	13.774	482.090.000
	Sub total biaya tetap				32.231.160.000
	Biaya Variabel				
3.	Bibit	Batang	5.000	688.700	3.443.500.000
4.	Pupuk Kandang	Kg	1.000	4.820.900	4.820.900.000
5.	Tenaga Kerja				
	Persiapan Lahan	HKP	80.000	41.322	3.305.760.000
	Pemupukan	HKP	80.000	41.322	3.305.760.000
	Penanaman	HKP	80.000	41.322	3.305.760.000
	Sub total Biaya Variabel				18.181.680.000
	Total Biaya Investasi awal				50.412.840.000

Sumber : Diolah dari Data Primer

Tabel 2 menjelaskan bahwa biaya sewa lahan seluas 6.887 (luas areal kelapa dalam di Kecamatan Mendoyo) sebesar Rp 27.548.000.000. Biaya tetap pembelian peralatan usahatani kelapa dalam sebesar Rp 4.683.160.000 yang terdiri dari cangkul, sabit, Handsprayer dan keranjang bambu. Total biaya tetap sebesar Rp 32.231.160.000,. Dengan luas lahan kelapa dalam 6.887 ha di Kecamatan Mendoyo dapat ditanami bibit tanaman kelapa dalam sebanyak 688.700 bibit pohon, harga per bibit sebesar Rp 5000 maka biaya variabel untuk pembelian bibit sebesar Rp 3.443.500.000,. Biaya Variabel pada investasi awal tahun ke- 0 yang terdiri dari pupuk kandang dan tenaga kerja yang digunakan

adalah Rp 18.181.680.000. Total seluruh investasi awal sebesar Rp 50.412.840.000,.

Biaya Modal Kerja

Terdapat biaya yang harus dikeluarkan petani sebelum tanaman menghasilkan yang disebut dengan biaya modal kerja. Pada Tabel berikut rincian biaya modal kerja selama 5 tahun, dapat dilihat dalam Tabel 3.

Bahwa biaya modal kerja selama 5 tahun terdiri dari biaya tetap dan biaya variabel. Biaya tetap terdiri dari biaya sewa lahan dan pergantian peralatan sedangkan biaya variabel terdiri dari pupuk kandang, pupuk kimia, obat – obatan dan tenaga kerja pemeliharaan. Total biaya tetap selama 5 tahun sebesar Rp 115.013.100.000, sedangkan total biaya variabel selama 5 tahun sebesar Rp 98.552.970.000,. Biaya investasi pada tahun ke- 1 sampai ke- 5 sebelum tanaman menghasilkan sebesar Rp 213.566.070.000,.

Tabel 3 Analisis Biaya Modal kerja Usahatani Kelapa dalam di Kecamatan Mendoyo selama 5 tahun

No	Uraian	Satuan	Biaya Investasi Awal					Total (Rp)
			Tahun Ke-1	Tahun Ke-2	Tahun Ke-3	Tahun Ke-4	Tahun Ke-5	
1	2	3	4	5	6	7	8	9
A	Biaya Tetap							
1.	Sewalahan	Ha	0,00	27.548.00	27.548.00	27.548.00	27.548.00	110.192.00
2.	Peralatan Usahatani							
	Cangkul	Unit	0,00	0,00	1.101.920.000	0,00	1.101.920.000	2.203.840.000
	Sabit	Unit	0,00	0,00	344.450.000	0,00	344.350.000	688.900.000
	Handsprayer	Unit	0,00	0,00	0,00	0,00	0.00	
	Keranjang Bambu		0,00	482.090.000	482.090.000	482.090.000	482.090.000	1.928.360.000
	Sub total Biaya Tetap		0.00	28.030.090.000	29.476.360.000	28.030.090.000	29.476.360.000	115.013.100.000
B	Biaya Variabel							
3.	Pupuk kandang	Kg	4.820.900.000	4.820.900.000	4.820.900.000	4.820.900.000	4.820.900.000	24.104.500.000
4.	Pupuk NPK	Kg	2.217.614.000	2.217.614.000	2.217.614.000	2.217.614.000	2.217.614.000	11.088.070.000
5.	Obat – obatan Insektisida	Lite r	1.652.880.000	1.652.880.000	1.652.880.000	1.652.880.000	1.652.880.000	8.264.400.000
6.	Tenaga Kerja							
	Pemupukan	HKP	2.203.840.000	2.203.840.000	2.203.840.000	2.203.840.000	2.203.840.000	11.019.200.000
	Penyiang	HKP	4.407.680.000	4.407.680.000	4.407.680.000	4.407.680.000	4.407.680.000	22.038.400.000
	Pengendalian Hama	HKP	4.407.680.000	4.407.680.000	4.407.680.000	4.407.680.000	4.407.680.000	22.038.400.000
	Sub total biaya variabel		19.710.594.000	19.710.594.000	19.710.594.000	19.710.594.000	19.710.594.000	98.552.974.000

TOTAL	19.710	47.740.68	49.186.95	47.740.68	49.186.95	213.566.0
BIAYA MODAL KERJA (A+B)	.594.000	4.000	4.000	4.000	4.000	70.000

Sumber : Diolah dari Data primer

Penerimaan Usaha

Besarnya penerimaan usahatani kelapa dalam di Kecamatan Mendoyo diperoleh dari volume penjualan produksi dalam setiap kali panen atau setiap 3 bulan sekali dengan cara mengalikan jumlah buah (butir) yang di panen dengan harga kelapa setiap butir. Harga buah kelapa di Kecamatan Mendoyo pada tahun 2017 sebesar Rp 4.000 per butir.

Aliran *Cash Inflow* dan *Cash Outflow*

Penilaian kelayakan investasi didasarkan pada aliran kas dan bukan pada keuntungan. Hal ini disebabkan untuk menghasilkan keuntungan tambahan perusahaan harus mempunyai kas untuk ditanamkan kembali. Keuntungan selalu dalam bentuk kas, tetapi dalam keuntungan tersebut ada kas yang diinvestasikan kembali dan ada kas yang akan diambil sebagai prive. *Cash Flow* atau aliran kas tunai adalah kas masuk dan keluar. Jika aliran kas tersebut masuk, maka disebut *cash inflow* dan bila keluar disebut *cash outflow*. semua biaya yang dikeluarkan oleh perusahaan (kecuali penyusutan) adalah *cash outflow* dan semua uang tunai yang masuk ke perusahaan seperti hasil penjualan adalah *cash inflow*. *Netcash flow* (aliran kas bersih) berbeda dengan laba atau rugi karena dalam *netcash flow* tidak terkandung penyusutan (Kuswandi,2006). Perhitungan aliran *cash inflow*, *cash outflow*, dan *netcash flow* disajikan pada Tabel 4

Tabel 4 Aliran Cash Inflow, Cash Outflow, dan Netcash flow usahatani kelapa dalam di Kecamatan Mendoyo

Tahun Investasi	Cash Inflow (Rupiah)	Cash Outflow (Rupiah)	Netcash Flow (Rupiah)
(1)	(2)	(3)	(4)
0	-	50.412.840.000	(50.412.840.000)
I	-	19.710.594.000	(19.710.594.000)
II	-	47.740.684.000	(47.740.684.000)
III	-	49.186.954.000	(49.186.954.000)
IV	-	47.740.684.000	(47.740.684.000)
V	-	49.186.954.000	(49.186.954.000)
VI	99.172.800.000	70.192.304.000	28.980.496.000
VII	137.740.000.000	72.258.404.000	65.481.596.000
VIII	137.740.000.000	70.812.134.000	66.927.866.000
IX	165.288.000.000	74.668.854.000	90.619.146.000
X	165.288.000.000	73.222.584.000	92.065.416.000
XI	192.836.000.000	79.834.104.000	113.001.896.000
XII	192.836.000.000	75.633.034.000	117.202.966.000
XIII	220.384.000.000	79.489.754.000	140.894.246.000
XIV	220.384.000.000	78.043.484.000	142.340.516.000
XV	275.480.000.000	84.310.654.000	191.169.346.000
XVI	275.480.000.000	85.619.184.000	189.860.816.000
XVII	275.480.000.000	84.310.654.000	191.169.346.000
XVIII	275.480.000.000	82.864.384.000	192.615.616.000
XIX	275.480.000.000	84.310.654.000	191.169.346.000
XX	275.480.000.000	82.864.384.000	192.615.616.000

Sumber : Diolah dari Data Primer

Pada Tabel 4 diatas menunjukkan *netcash flow* usahatani kelapa dalam di Kecamatan Mendoyo pada tahun ke 0 sampai tahun ke - 5 dan bernilai positif pada tahun ke - 6, hal ini dikarenakan pada tahun ke - 0 sampai tahun ke - 5 tanaman kelapa belum berproduksi karena baru berproduksi pada tahun ke - 6

Tabel 5 Kriteria Kelayakan Usahatani Kelapa dalam di Kecamatan Mendoyo, 2017

Kriteria	Nilai	Keterangan
1. NPV (Rp)	Rp 28.628.914.650	Layak
2. IRR (%)	20,50%	Layak
3. Net B/C.R	1,22%	Layak

Sumber : Diolah dari Data Primer

Tabel 5 menunjukkan hasil uji kelayakan menggunakan kriteria *Discounted* yaitu *Net present value* (NPV) layak untuk dijalankan karena NPV bernilai positif dan lebih besar atau sama dengan nol dengan angka Rp 28.628.914.650. sedangkan untuk kriteria *Internal Rate of Return* (IRR) juga layak untuk dijalankan, karena IRR bernilai 20,50 % dan angka 20,50% lebih besar dari nol, dan lebih tinggi dari *discount rate sosial*. Dan untuk kriteria *Net Bnefit Cost Ratio* layak untuk dijalankan, karena hasil Net B/C.R nilainya 1,22% dimana 1,22% lebih besar dari nol, maka Net B/C.R sebesar 1,22 berarti setiap modal yang di investasikan sebesar Rp 1.000 maka akan memberikan keuntungan sebesar Rp. 1.220

Tabel 6 Analisis Sensitivitas Usahatani Kelapa Dalam

N o	Kriteria Kelayakan Finansial	Sebelum Perubahan	Produksil Turun 5%	Produksi Turun 10%	Harga pupuk & Obat- obatan Naik 5%	Harga Pupuk & Obat – obatan Naik 10%
1.	NPV (Rp)	Rp 28.628.914.65	Rp 21.214.508.19	Rp 1.980.728.39	Rp 23.243.994.87	Rp 5.962.316.88
2.	Net B/C.R	0 1,22%	0 1,12 %	0 1,011 %	9 1,12%	8 1,030%

Sumber : Diolah dari Data Primer

Tabel 6 menunjukkan penurunan nilai *cash inflow* akibat penurunan produksi sebesar 5 dan 10 persen, sedangkan nilai *cash outflow* masih tetap. Tabel tersebut menunjukkan bahwa nilai NPV usahatani kelapa dalam di Kecamatan Mendoyo setelah terjadinya penurunan produksi sebesar 5 % senilai Rp 21.214.508.190 dan penurunan produksi sebesar 10 % senilai Rp 1.980.728.390. Dengan hasil tersebut penurunan produksi sebesar 5 dan 10 persen menyebabkan NPV bernilai positif dan hasil dari Net B/C.R menunjukkan nilai lebih besar dari

satu sehingga meskipun terjadi penurunan produksi sebesar 5 dan 10 persen, usahatani kelapa dalam masih layak untuk dijalankan.

Terjadinya kenaikan *cash outflows* akibat kenaikan harga pupuk dan obat – obatan sebesar 5 dan 10 persen masih menunjukkan NPV bernilai positif, sedangkan Net B/C.R menunjukkan hasil lebih dari 1 atau dikatakan dengan asumsi kenaikan harga pupuk dan obat – obatan sebesar 5 dan 10 persen masih memberikan gambaran bahwa proyek/ usahatani masih layak dijalankan serta masih mampu memberikan keuntungan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Usahatani kelapa dalam di Kecamatan Mendoyo Kabupaten Jembrana dengan teknik budidaya masih tradisional dan pengelolaan hasil yang sederhana, mampu memberikan sumbangan pendapatan kepada petani. Usahatani kelapa dalam di Kecamatan Mendoyo dinilai layak dan menguntungkan untuk diusahakan dengan menggunakan empat analisis kelayakan proyek maka didapatkan kesimpulan sebagai berikut :

maka didapatkan kesimpulan sebagai berikut :

- 1) Usahatani kelapa dalam di Kecamatan Mendoyo berdasarkan kriteria *Net Present Value* layak untuk dijalankan karena NPV bernilai positif dan lebih besar atau sama dengan nol dengan angka Rp 28.628.914.650. Ini berarti bahwa setiap usaha ini mampu mengembalikan modal yang telah dikeluarkan dan memberikan keuntungan dimasa yang akan datang.

- 2) Usahatani kelapa dalam di Kecamatan Mendoyo berdasarkan kriteria *Internal Rate of Return* (IRR) layak untuk dijalankan, karena IRR bernilai 20,50 % dan angka 20,50% lebih besar dari nol, dan lebih tinggi dari *discount rate sosial*.
- 3) Usahatani kelapa dalam di Kecamatan Mendoyo berdasarkan kriteria *Net Bnefit Cost Ratio* layak untuk dijalankan, karena hasil Net B/C.R nilainya 1,22% dimana 1,22% lebih besar dari nol, maka Net B/C.R sebesar 1,22 berarti setiap modal yang di investasikan sebesar Rp 1.000 maka akan memberikan keuntungan sebesar Rp. 1.220
- 4) Usahatani kelapa dalam di Kecamatan Mendoyo berdasarkan analisis sensitivitas layak untuk dijalankan karena NPV bernilai positif. Pada asumsi penurunan produksi kelapa dalam sebesar 5 dan 10 persen karena perubahan cuaca dan iklim maka didapat NPV senilai Rp 21.214.508.190 dan Rp 1.980.728.390 , pada asumsi penurunan produksi kelapa dalam karena peningkatan harga faktor produksi maka didapat NPV senilai Rp23.243.994.879 dan Rp 5.962.316.888

Saran

Usaha dalam mengoptimalkan produktivitas dan pendapatan petani dapat dilakukan melalui intensifikasi dan ekstensifikasi. Upaya intensifikasi dengan menggunakan bibit unggul, namun keterlibatan pemerintah juga diperlukan dalam memberikan fasilitas baik bantuan permodalan, penyuluhan mengenai perawatan serta pengelolaan hasil pertanian. Selain itu perlunya dukungan dari pemerintah terhadap pemasaran hasil usahatani kelapa dalam, agar hasilnya mampu

dipasarkan dalam ruang lingkup yang lebih luas. Petani juga bisa melakukan diversifikasi pertanian, atau tidak hanya menanam satu jenis tanaman saja dalam satu lahan. Petani dapat memanfaatkan lahan kosong di bawah tanaman kelapa untuk ditanami tanaman sejenis kakao, kopi, atau pisang sehingga mampu meningkatkan pendapatan petani kelapa dalam di Kecamatan Mendoyo Kabupaten Jembrana.

REFERENSI

- Akan, Yusuf dkk. 2007. The Impact of Tourist on Economic Growth: The case of turkey. *Journal of Tourism*, 9: 1-24
- Amin, Sarmidi. 2009. *Cocopreneurship. Aneka peluang bisnis dari kelapa*. Lily publisher, [Jurnal] Universitas Gajah Mada. Yogyakarta.II.(4):1-8
- Aneani, F., Anchirinah, V. M., Owusu-Ansah, F., & Asamoah, M. (2012). Adoption of some cocoa production technologies by cocoa farmers in Ghana. *Sustainable Agriculture Research, J(1)*, 103-117. Doi: 10.5539/sar.v1n1p103
- Anonim. 2016. Denpasar Dalam Angka 2016. Denpasar:Statistik Perkebunan Bali
- Arancon, R.N. 2001. Research Output and Farmers Adoption of Technologies on coconut-based farming systems: The Philippine Experience. Proceeding of the XXXVIII cocotech Meeting 17-21 July 2001, Ho Chi Minh City, Vietnam. Asian and Pacific Coconut Community.p:35-50
- Arifin, Bustanul, 2001. *Spektrum Pertanian Indonesia*. Jakarta: Erlangga Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian. 2007. *Prospek dan Arah Pengembangan Agribisnis Kelapa (Edisi Kedua)*. Departemen Pertanian Republik Indonesia. Jakarta
- Becker, G. S. 1965. A Theory of the Allocation of Time. *The Economic Journal*. 75 (299): 493-517
- Berihun Kassa Hailu dan Bihon Kassa Arbha. 2014. Adoption and Impact of Agricultural Technologies on Farm Income. Evidence from Southern

- Tigray, Northern Ethiopia. *International Journal of Food and Agricultural Economics*. 2(3): h: 91-106
- Cohen, Erick.1984. The Sociology of tourism: Approaches Issues and Findings. *Journal of Sociology*, 10 (20): Pp 373-392
- Chen, M. A., and E, Dunn. 1996. Household Economic Portofolios. *Assesing the Impact of Microenterprise Services*.
- Cahya Ningsih, Ni Made dan Bagus Indrajaya, I Gst. 2015. Pengaruh Modal dan Tingkat Upah Terhadap Nilai Produksi serta Penyerapan Tenaga Kerja pada Industri Kerajinan Perak: *E-Jurnal Ekonommi Pembangunan Unud* 4(3): h 159-168
- Darmanto. 2013. Analisis Biaya dan Pendapatan Usahatani Kelapa Dalam di Desa Jatimulya Wonosari. *Journal*. Universitas Gajah Mada. Yogyakarta. II(3):1-7.
- Duffy, Michael. 2009. Economic of size in Production Agriculture. *Bulletin of Indonesian Economic Studies*, 4:375-392
- Habib, M, Zafarullah, M., Iqbal, M., Nawab, K. & Ali, S. (2007) Effect of farmer field School on sugar care productivity in Malakand Agency, *Sarhad J.Agric*. 23 (4) 1133-1137
- Henning, C. H. C. A., and A Henningsen. 2007.Modelling Farm Households Price Responses in the Presence of Transaction Cost and Heterogeneity in Labor Market. Department of Agricultural Economics. *American Journal od Agricultural Economics*, 89 (3): 665-681.
- Kemala, D.C.B., and M. Velayutham. 1978. Changes in the chemical composition of nut water and kernel during development of coconut. *Placrosym* 1:340-346.
- Kumar, T. B. N. 1995, Tender Coconut water: Nature`s finest drink *indian coconut Journal*. XXXII Cocotech Special, 26 (3): 42-45
- Kurniawan, R., & Managi, S. 2018. Pertumbuhan ekonomi dan pembangunan berkelanjutan di Indonesia:Suatu penilaian. “*Buletin Kajian Ekonomi Indonesia*”. Pp(1472-7234).

- Kuswandi.2006. *Rasio-rasio Keuangan*, Jakarta: Elex Media Komputerindo.
- Lesmana, D., Rita Ratina, dan Jumriani. 2011. Hubungan Persepsi dan Faktor-Faktor Sosial Ekonomi Terhadap Keputusan Petani Mengembangkan Pola Kemitraan Petani Plasma Mandiri Kelapa Sawit (*Elaeis guineensis* Jacq). Di Kelurahan Bantuas Kec. Palaran Kota Samarinda. *Jurnal Ekonomi Pertanian dan Pembangunan*. Vol 8 No 2 Tahun 2011. Hal 8-17
- Lamusa, Arifuddin. 2005. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Produksi Kelapa Dalam di Desa Labuan Lele Kecamatan Tawaeli Kabupaten Donggala. *Jurnal Ilmu-ilmu Pertanian Agroland 12* (3) : 254-260, September 2005. Program studi Agribisnis Universitas tadulako.
- Mahmud, Zainal. 2008. Modernisasi Usahatani Kelapa Rakyat. *Jurnal Pengembangan Inovasi Pertanian*. Vol I No. 4. Hal 274-287.
- Manuati Dewi, I.G.A. 2015 . Pengaruh Pendapatan Pada Konsumsi di Indonesia: Pengembangan Model Teoritis dan Pemilihan Model Empiris. *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan* Vol 8 No. 1, Februari 2015. Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana.
- Margaret Mwangi, Samuel Kariuki. 2015. Factors Determining Adoption of New Agricultural Technology by Smallholder Farmers in Developing Countries. *Journal of Economics and Sustainable Development*. 6(5): h: 208-216
- Miller, T. 1996, *Explaining Keyne`s Theory of Consumption and Assesing its Strength hand Weaknesses*. *Economic Truth* [http: /www. Economic truth. co.uk/](http://www.Economic truth.co.uk/)).
- Ningsih Cahya 2015. Pengaruh Modal dari Tingkat Upah Terhadap Nilai Produksi Serta Penyerapan Tenaga Kerja Pada Industri Kerajinan Perak. *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan*, Vol.8 No. 1, Hal 1-13
- Parinduri, rasyad. A.2014. Family Hardship And The Growth of Micro And Small Firms in Indonesia, *Bulletin of Indonesia Economic Studies*. Vol 50 No.1, Pages 53-73.
- Radley, M dan L. Dear. 1958. Occurrence of gibberellin-like substance in the coconut. *Nature* 182:1098.

- Rudi. 2012. Analisis Usahatani dan Pemasaran Buah – Buah Unggulan di Kabupaten Serang. *Jurnal Jurusan ilmu-ilmu social ekonomi pertanian*. Fakultas Pertanian. IPB. Bogor. III(4):1-9
- Salim, Ruhul. 2013. Declining Rates of Return To Education : Evidence For Indonesia. *Journal Bulletin of Indonesia Economic Studies*, 49(2) : 213-236
- Sierra, ZN. Dan JR. Velasco. 1976. Studies on the growth factor of coconut water isolation of the growth promoting activity. *The Philippine Journal of coconut studies* 1(2): 11-18
- Sinclair, M. Thea. 1998. Tourism and Economic Development A Survey. *The Journal of Development Studies*, Vol.34. No.5
- Sing, I., L. Square, and J. Strasuss. 1986. A Survey of Agricultural Household Models: Recent Findings and Policy Implication. *The World Bank Economic Review*, 1 (1): 149-179
- Sri Indrawati, Muhammad Ridwansyah. 2015. Manufacturing Continuous Improvement Using Lean Six Sigma: An Iron Ores Industry Case Application. *Journal Proceeding Manufacturing*, 4(5):h 528-554
- Sukartini, Ni Made dan Achmad Solihin. 2013. Respon Petani Terhadap Perkembangan Teknologi dan Perubahan Iklim (Studi Kasus Subak di Desa Gadungan, Tabanan, Bali). *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan* Vol 6, No.2, agustus 2013 (Pp. 71-143). Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana
- Suratinojo, Destreeana. 2014. Kajian Ekonomi Rumah Tangga Petani Kelapa Di Kecamatan Kauditan Kabupaten Minahasa Utara. *Jurnal kelapa* Vol 4, No 3 (2014). Fakultas Pertanian Universitas Sam Ratulangi
- Tarigans, D.D. 2001. Research Output and Farmers Adoption of Technology on Coconut-Based Farming Systems: The Philippine Experience, *Proceeding of Xxxviii Cocotech Meeting 17-21 July 2001, Ho Chi Minh City, Vietnam* Pp. 21-34
- Tarigans DD dan Sumanto, 2002. Penelitian Usahatani Berbasis Kelapa Hibrida di Cimerak. *Jurnal Litri* 8 (4):109:116. Bogor: Pusat Penelitian dan Pengembangan Perkebunan.

- Taryono dan Hendro Ekwarso, 2012. Analisis Ketenagakerjaan pada Wilayah Pedesaan di Kabupaten Kampar. *Jurnal Sosial Ekonomi Pembangunan*. Volume 12, Nomor 2, Desember 2011, hal 297-310.
- Uematsu, H., & Mishra, A.K. 2010. *Can education a barrier to technology adoption?*. Paper presented at the Agricultural & Applied Economics Assosiation 2010 AAEA, CAES, & WAEA Joint Annual Meeting, Denver, Colorado.
- Waydayanatha, U.P. de S. 2001. Research Output and Farmers Adoption of Technology on Coconut-Based Farming Systems: The Philippine Experience, Proceeding of the Xxxviii Cocotech Meeting 17-21 July 2001, Ho Chi Minh City, Vietnam Pp. 51-63
- Wulandari, Ni Luh Gede Ita; Meydianawathi, Luh Gede. Apakah Dasar Modern Menurunkan Pendapatan Pedagang di Pasar Tradisional?. (Analisis Bidang Logistik), *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan*. [S1]. Jan. 2017. ISSN 2303-0186
- Xing, Y and Dangerfield. 2011. Modelling the Sustainability of mass Tourism in Island Tourist Economies. *The Journal of the Operational Research Society*, 62(9): 1742-1752
- Yao Pan, Stephen C. Smith and Munshi Sulaiman. 2015. Agricultural Extension and Technology Adoption for Food Security: Evidence from Uganda. *International Journal of Food and Agricultural Economics*. 5(9): h: 1-47
- Yasa, I Komang Oka Artana, 2015. Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi dan Disparitas Pendapatan antar Daerah Terhadap Kesejahteraan Masyarakat Provinsi Bali. *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan*. Vol. 8 N0. 1, h: 63-71
- Zulhanafi, Hasdi Aiman dan Efrizal Syofyan. 2013. Analisis faktor – faktor yang mempengaruhi produktivitas dan tingkat pengangguran di Indonesia. *Jurnal Kajian Ekonomi*, 2(3); 85-109